

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Workshop Hypnoteaching, Deep Learning, Dan Komunikasi Efektif Di Kabupaten Sukabumi

Titi Hendrawati^{1*}, Azi Khoirurrahman²

Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia¹

STKIP Arrahmaniyah Cipayung Depok, Indonesia²

Email Korespondensi : titi.hendrawati@staihas.ac.id

Abstrak: Penguatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pembelajaran bermakna, humanis, dan partisipatif. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan serta menganalisis kontribusi workshop Hypnoteaching, Deep Learning, dan Komunikasi Efektif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI di Kabupaten Sukabumi. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif-partisipatif dalam bentuk workshop yang melibatkan 410 guru PAI dari unsur Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi. Data diperoleh melalui observasi partisipasi peserta, dokumentasi kegiatan, diskusi, refleksi, dan umpan balik selama pelaksanaan workshop. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop memberikan penguatan wawasan pedagogik guru, khususnya dalam membangun pembelajaran yang lebih humanis, bermakna, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik. Materi hypnoteaching memperkuat kemampuan membangun kedekatan emosional dan motivasi belajar, deep learning memperluas orientasi pembelajaran bermakna, sedangkan komunikasi efektif memperkuat kualitas interaksi kelas. Program ini berpotensi menjadi model penguatan kompetensi guru PAI secara kolaboratif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik; Guru PAI; Hypnoteaching; Pengabdian Masyarakat

Abstract: Strengthening the pedagogical competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers is essential in responding to 21st-century learning demands that emphasize meaningful, humanistic, and participatory instruction. This article aims to describe the implementation and analyze the contribution of a workshop on Hypnoteaching, Deep Learning, and Effective Communication to improving the pedagogical competence of PAI teachers in Sukabumi Regency. The program was conducted through an educative-participatory approach in the form of a workshop involving 410 PAI teachers from the local Education Office and the Ministry of Religious Affairs. Data were collected through participant observation, documentation, discussions, reflections, and feedback during the workshop. The findings show that the workshop strengthened teachers' pedagogical insight, particularly in developing more humanistic, meaningful, communicative, and student-centered learning. Hypnoteaching enhanced teachers' ability to build emotional rapport and learning motivation, deep learning broadened the orientation toward meaningful instruction, while effective communication improved the quality of classroom interaction. This program has the potential to become a collaborative and sustainable model for strengthening PAI teachers' pedagogical competence.

Keywords : Pedagogical Competence; Islamic Religious Education Teachers; Hypnoteaching; Community Service

Article info: Submitted : 2026-07-24 | Accepted : 2026-08-21 | Published : 2026-09-01

Copyright © 2026, Author(s).

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas guru sebagai aktor utama yang berhadapan langsung dengan peserta didik di ruang pembelajaran (Harahap, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru menjadi semakin strategis karena tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, internalisasi nilai, pembiasaan akhlak, dan penguatan spiritual peserta didik. Guru PAI dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak berhenti pada hafalan materi, melainkan mendorong pemahaman yang mendalam, penghayatan nilai, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Safiqo & Ghofur, 2025).

Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (Hopper et al., 2026). Guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai informasi, tetapi harus mampu menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa (Haq et al., 2026). Dalam pembelajaran PAI, tuntutan tersebut semakin penting karena materi yang diajarkan berkaitan erat dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sekaligus. Pembelajaran yang hanya menekankan ceramah dan hafalan berpotensi membuat siswa kurang terlibat, kurang termotivasi, serta belum mampu memaknai nilai-nilai keagamaan secara kontekstual.

Salah satu persoalan yang masih dihadapi guru PAI adalah keterbatasan penguasaan strategi pembelajaran yang mampu membangun kedekatan emosional, fokus belajar, dan motivasi peserta didik. Guru sering kali menghadapi situasi kelas yang heterogen, tingkat konsentrasi siswa yang beragam, serta tantangan dalam menumbuhkan keterlibatan belajar yang aktif (Nasyrooh, 2024). Pada saat yang sama, pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menyampaikan isi materi, tetapi juga menyentuh aspek hati, sikap, dan perilaku siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi pedagogik guru melalui strategi pembelajaran yang lebih humanis, komunikatif, dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah hypnoteaching. Secara umum, hypnoteaching dipahami sebagai strategi pembelajaran yang memadukan komunikasi persuasif, sugesti positif, pemahaman psikologi belajar, dan penciptaan suasana kelas yang nyaman untuk mendukung efektivitas pembelajaran (Fратиwi et al., 2025). Dalam konteks PAI, hypnoteaching menjadi menarik karena menekankan pentingnya rapport atau kedekatan guru dengan siswa, penggunaan bahasa positif, pengelolaan fokus, pemberian motivasi, dan keteladanan guru. Pendekatan ini sejalan dengan karakter pembelajaran PAI yang menuntut sentuhan afektif dan relasional, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga merasa dihargai, dibimbing, dan diteladani.

Selain penguatan pendekatan hypnoteaching, guru PAI juga memerlukan pemahaman mengenai deep learning atau pembelajaran mendalam. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran seharusnya tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi mendorong peserta didik untuk memahami makna, menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata, berpikir kritis, dan menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan deep learning penting untuk membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial, persoalan moral, serta praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pengetahuan deklaratif, tetapi juga pemahaman reflektif dan transformasi perilaku.

Komunikasi efektif juga menjadi unsur penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran (Broda & Strömbäck, 2024). Guru yang mampu menyampaikan pesan secara jelas, mendengar aktif, membangun interaksi dua arah, dan menciptakan suasana kelas yang partisipatif akan lebih mudah menumbuhkan keterlibatan siswa dalam belajar (Albin et al., 2005). Komunikasi efektif berfungsi sebagai penguat bagi hypnoteaching maupun deep learning karena keberhasilan kedua pendekatan tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjalin hubungan, menyampaikan pesan, dan membangun makna bersama dengan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, komunikasi efektif juga mendukung proses penanaman nilai dan pembentukan karakter melalui interaksi yang empatik, persuasif, dan reflektif.

Kabupaten Sukabumi sebagai wilayah dengan jumlah satuan pendidikan dan guru PAI yang besar memerlukan upaya penguatan kapasitas guru secara sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, Universitas Madani Nusantara (UMN) Sukabumi menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop peningkatan mutu guru PAI melalui integrasi materi hypnoteaching, deep learning, dan komunikasi efektif. Kegiatan ini melibatkan guru PAI dari unsur Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi, sehingga menjadi forum penguatan kompetensi yang bersifat kolaboratif lintas lembaga.

Workshop ini dirancang tidak hanya sebagai forum penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana penguatan wawasan, refleksi praktik pembelajaran, dan pengenalan strategi yang dapat diimplementasikan guru di kelas. Materi hypnoteaching disampaikan untuk membantu guru membangun pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek emosional dan motivasional siswa. Materi deep learning diarahkan pada pembelajaran yang lebih bermakna, kritis, dan solutif. Sementara itu, materi komunikasi efektif memperkuat kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas yang partisipatif dan kondusif. Kombinasi ketiga materi ini menjadikan program pengabdian tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kompetensi pedagogik secara lebih utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop hypnoteaching, deep learning, dan komunikasi efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam se-Kabupaten Sukabumi. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di daerah lain serta menjadi model kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan Kementerian Agama dalam peningkatan mutu guru PAI.

Metodologi Pengabdian

Kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan dalam bentuk workshop peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan yang digunakan adalah edukatif-partisipatif, yaitu memadukan penyampaian materi, diskusi, refleksi, dan simulasi sederhana. Pendekatan tersebut dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan kebutuhan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan workshop, praktik dan refleksi, serta evaluasi kegiatan.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi pada Senin, 15 Juni 2026 sebagai gelombang pertama dari program penguatan mutu guru PAI yang direncanakan berlangsung secara bertahap dalam beberapa gelombang. Program ini diselenggarakan oleh Universitas Madani Nusantara Sukabumi sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan keagamaan di daerah.

Sasaran dan Mitra Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah guru Pendidikan Agama Islam se-Kabupaten Sukabumi. Workshop diikuti oleh 410 peserta yang terdiri atas 210 guru dari unsur Dinas Pendidikan dan 200 guru dari unsur Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi. Keterlibatan dua unsur kelembagaan tersebut menunjukkan bahwa program dirancang untuk menjangkau guru PAI pada berbagai satuan pendidikan dan memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan dalam pembinaan guru.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi ke dalam empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan workshop, praktik/refleksi, dan evaluasi kegiatan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi antara tim pelaksana Universitas Muhammadiyah Sukabumi dengan mitra terkait, yaitu unsur Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi. Tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan tema dan materi workshop,

penentuan narasumber, penyiapan tempat beserta fasilitas pendukung, serta penyusunan alur kegiatan secara sistematis. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan pemetaan terhadap isu-isu yang relevan dengan kebutuhan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan fokus, motivasi, kebermaknaan belajar, dan interaksi kelas. Langkah ini sejalan dengan temuan Aliyah et al. (2024) yang menegaskan bahwa perencanaan program penguatan kompetensi guru perlu didasarkan pada analisis kebutuhan peserta agar materi yang diberikan lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan tantangan pembelajaran yang dihadapi di lapangan (Aliyah et al., 2024).

2. Tahap Pelaksanaan Workshop

Tahap pelaksanaan workshop dilakukan melalui penyampaian materi oleh para narasumber sesuai bidang keahlian masing-masing. Materi pertama adalah hypnoteaching yang menekankan pentingnya komunikasi sugestif, penciptaan suasana belajar yang nyaman, pembangunan rapport dengan siswa, pengelolaan fokus melalui teknik pacing-leading, penggunaan kalimat positif, serta keteladanan guru. Materi kedua adalah deep learning yang menekankan pembelajaran bermakna, berpikir kritis, reflektif, dan solutif. Materi ketiga adalah komunikasi efektif yang menekankan kejelasan penyampaian pesan, mendengar aktif, dan pembentukan suasana kelas yang partisipatif.

3. Tahap Praktik dan Refleksi

Selain penyampaian materi, kegiatan dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif, tanya jawab, dan refleksi bersama. Pada sesi ini peserta diberi ruang untuk mendiskusikan pengalaman pembelajaran di kelas, tantangan yang dihadapi, serta kemungkinan penerapan materi workshop dalam pembelajaran PAI. Sesi refleksi menjadi penting karena membantu peserta menghubungkan materi yang diterima dengan konteks nyata di sekolah atau madrasah masing-masing.

4. Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta, respons selama sesi diskusi, umpan balik lisan, serta dokumentasi keterlibatan peserta selama workshop. Evaluasi difokuskan pada sejauh mana kegiatan mampu menambah wawasan peserta, meningkatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran inovatif, serta mendorong komitmen guru untuk mengimplementasikan pendekatan hypnoteaching, deep learning, dan komunikasi efektif dalam pembelajaran PAI.

Materi Inti Workshop

Materi workshop disusun untuk menjawab kebutuhan guru PAI terhadap pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan partisipatif.

a. Hypnoteaching

Materi hypnoteaching disampaikan melalui lima tahapan praktis, yaitu persiapan, rapport, pengarahan fokus, sugesti positif, dan modelling. Tahap persiapan menekankan kesiapan niat, mental, fisik, serta perangkat ajar guru. Tahap rapport menekankan kedekatan emosional dan penciptaan rasa aman dalam belajar. Tahap pengarahan fokus menekankan pengelolaan perhatian siswa melalui pacing-leading. Tahap sugesti positif mendorong guru menggunakan bahasa yang membangun motivasi dan rasa percaya diri siswa. Tahap modelling menekankan pentingnya keteladanan guru dalam perilaku dan komunikasi sehari-hari.

b. Deep Learning

Materi deep learning menekankan pergeseran pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju pembelajaran yang bermakna. Guru diajak memahami pentingnya menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, menumbuhkan berpikir kritis, serta mendorong siswa memecahkan masalah secara reflektif dan kontekstual.

c. Komunikasi Efektif

Materi komunikasi efektif menekankan kemampuan guru menyampaikan pesan secara jelas, mendengar aktif, memahami respons siswa, dan membangun iklim kelas yang partisipatif. Dalam konteks pembelajaran PAI, komunikasi efektif diposisikan sebagai penopang penting bagi keberhasilan penyampaian nilai, pembinaan karakter, dan penguatan relasi guru-siswa.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Workshop peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI yang diselenggarakan UMN Sukabumi melibatkan 410 guru PAI dari unsur Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi. Skala peserta tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya memiliki cakupan partisipasi yang luas, tetapi juga memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap penguatan kapasitas pedagogik guru PAI. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, praktik sederhana, dan refleksi. Dengan pola tersebut, peserta tidak ditempatkan semata-mata sebagai penerima informasi, tetapi dilibatkan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pembelajaran yang mereka hadapi.

Temuan selama kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi peserta cukup aktif, terutama pada sesi diskusi dan refleksi. Respons tersebut menunjukkan bahwa tema hypnoteaching, deep learning, dan komunikasi efektif dipandang relevan dengan persoalan pembelajaran yang dihadapi guru. Namun, partisipasi aktif tidak secara

otomatis dapat diposisikan sebagai bukti peningkatan kompetensi. Dalam konteks ini, hasil workshop lebih tepat dipahami sebagai penguatan wawasan dan kesadaran pedagogik yang menjadi dasar bagi perubahan praktik pembelajaran selanjutnya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tentang pengembangan profesional guru yang menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan profesional yang melibatkan refleksi, partisipasi, dan kolaborasi dapat mendukung perkembangan pengetahuan pedagogis guru (Munawir et al., 2025). Studi tentang *continuous professional development* juga menunjukkan pentingnya refleksi kritis dan dukungan berkelanjutan agar perubahan pengetahuan guru dapat berkembang menjadi perubahan praktik pembelajaran (Nisak, 2026). Dengan demikian, keunggulan kegiatan ini terletak pada kombinasi antara penyampaian konsep dan refleksi terhadap praktik, sedangkan keterbatasannya adalah belum tersedianya pengukuran longitudinal untuk memastikan keberlanjutan perubahan tersebut.

Dari perspektif kompetensi pedagogik, temuan ini dapat dipahami melalui gagasan Shulman mengenai *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), yaitu bahwa kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengubah pengetahuan tersebut menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena itu, penguatan wawasan mengenai relasi guru-siswa, kebermaknaan pembelajaran, dan komunikasi kelas merupakan bagian penting dari pengembangan pengetahuan pedagogis guru.

B. Penguatan Kompetensi Pedagogik melalui Hypnoteaching

Hasil workshop menunjukkan bahwa materi hypnoteaching memperluas pemahaman guru mengenai pentingnya aspek emosional, motivasional, dan relasional dalam proses pembelajaran. Guru diperkenalkan pada lima tahapan, yaitu persiapan, rapport, pengarahan fokus, sugesti positif, dan modelling. Kelima aspek tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode penyampaian materi, tetapi juga dengan kemampuan guru membangun kondisi psikologis yang mendukung proses belajar.

Temuan ini sejalan dengan Khoirurrahman, yang menunjukkan bahwa hypnoteaching dapat mendukung terciptanya iklim pembelajaran positif melalui komunikasi persuasif dan pendekatan yang memperhatikan kondisi peserta didik (Khoirurrahman, 2025). Kesamaan tersebut terletak pada penekanan terhadap hubungan emosional dan komunikasi guru. Namun, kontribusi workshop ini terletak pada penempatan hypnoteaching sebagai salah satu komponen dalam skema yang lebih luas, bukan sebagai pendekatan tunggal. Aspek emosional yang dibangun melalui hypnoteaching kemudian dilengkapi dengan pembelajaran bermakna melalui deep learning dan penguatan interaksi melalui komunikasi efektif.

Dari sudut pandang kompetensi pedagogik, rapport dan komunikasi persuasif dapat dipahami sebagai bagian dari kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik serta menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung keterlibatan mereka (Susanto et al., 2026). Sementara itu, modelling memiliki relevansi khusus dalam pembelajaran PAI karena guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga nilai dan perilaku. Dengan demikian, penguatan hypnoteaching dalam workshop ini memperluas pemahaman guru bahwa kompetensi pedagogik memiliki dimensi relasional dan afektif.

Dalam perspektif pembelajaran abad ke-21, pendekatan tersebut juga relevan dengan pergeseran peran guru dari pusat informasi menuju fasilitator pembelajaran. Guru dituntut menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat, berkomunikasi, dan berkembang secara lebih aktif. Karena itu, kontribusi hypnoteaching dalam kegiatan ini terutama terlihat pada perubahan cara pandang guru terhadap hubungan pedagogis, bukan pada bukti kuantitatif perubahan hasil belajar siswa.

C. Penguatan Kompetensi Pedagogik melalui Deep Learning

Materi deep learning memberikan penguatan terhadap pemahaman guru mengenai perlunya menggeser pembelajaran PAI dari orientasi penguasaan materi menuju pembelajaran yang bermakna, kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Guru diarahkan untuk menghubungkan materi akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam dengan persoalan kehidupan nyata peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan Qusairi et.al yang menekankan bahwa pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI dapat mendukung pemahaman yang lebih reflektif dan kontekstual (Qusairi et al., 2026). Temuan ini juga konsisten dengan Suhermi et al. yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik (Suhermi et al., 2025). Dengan demikian, hasil workshop memperkuat kecenderungan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran mendalam tidak berhenti pada penguasaan “apa”, tetapi mengarahkan peserta didik untuk memahami “mengapa” dan “bagaimana” pengetahuan digunakan dalam kehidupan.

Perbedaannya, kegiatan pengabdian ini tidak menguji deep learning secara langsung terhadap hasil belajar siswa. Fokusnya berada pada penguatan pemahaman guru sebagai pelaksana pembelajaran. Oleh sebab itu, kontribusi kegiatan lebih tepat dipahami sebagai tahap awal transformasi pedagogik, yaitu perubahan cara guru memandang tujuan, aktivitas, dan pengalaman belajar.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan kompetensi pedagogik dalam aspek kemampuan merancang pembelajaran. Pemahaman guru mengenai pembelajaran bermakna dapat memengaruhi cara mereka merumuskan tujuan, memilih aktivitas, mengembangkan pertanyaan pemantik, dan menghubungkan materi dengan

pengalaman siswa. Dengan kata lain, deep learning memberikan dimensi kognitif-reflektif dalam integrasi tiga pendekatan yang digunakan dalam workshop.

Dalam konteks transformasi pembelajaran abad ke-21, orientasi tersebut juga relevan dengan tuntutan pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan pembelajaran bermakna. Literatur mutakhir mengenai pedagogi transformatif menekankan bahwa pembelajaran partisipatif dan reflektif dapat memperkuat keterlibatan peserta didik serta mendorong perubahan dalam praktik instruksional. Dengan demikian, deep learning dalam kegiatan ini berfungsi sebagai landasan untuk menggeser orientasi guru dari “menyelesaikan materi” menuju “menciptakan pengalaman belajar yang bermakna”.

D. Penguatan Kompetensi Pedagogik melalui Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif merupakan komponen yang menghubungkan aspek emosional hypnoteaching dengan kedalaman belajar dalam deep learning. Hasil workshop menunjukkan bahwa guru memperoleh penguatan pemahaman bahwa komunikasi pedagogis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjelaskan materi, tetapi juga mencakup kemampuan mendengar aktif, memahami respons peserta didik, memberikan umpan balik, dan menciptakan ruang dialog.

Temuan tersebut sejalan dengan Rahmadani et al., yang menunjukkan pentingnya komunikasi pedagogis dalam membangun interaksi kelas yang positif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik (Rahmadani et al., 2026). Hendrawati juga menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan partisipatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif (Hendrawati, 2025). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi efektif merupakan salah satu fondasi penting bagi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Namun, dalam workshop ini komunikasi efektif tidak berdiri sendiri. Pendekatan tersebut ditempatkan sebagai mekanisme penghubung antara hubungan emosional dan kebermaknaan pembelajaran. Guru yang mampu membangun rapport tetapi tidak mampu berkomunikasi secara jelas belum tentu dapat memfasilitasi pembelajaran mendalam. Sebaliknya, pembelajaran yang dirancang secara kontekstual juga sulit berlangsung optimal apabila komunikasi guru-siswa bersifat satu arah. Integrasi ketiganya menjadi salah satu karakteristik utama program ini.

Dari perspektif kompetensi pedagogik, komunikasi efektif berkaitan dengan kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang dialogis, serta melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik. Sementara dari perspektif pembelajaran abad ke-21, komunikasi merupakan kompetensi penting yang harus hadir bukan hanya pada peserta didik, tetapi juga dalam praktik profesional guru.

E. Perubahan Wawasan Guru dan Transformasi Pembelajaran Abad ke-21

Berdasarkan hasil observasi, diskusi, refleksi, dan umpan balik peserta, perubahan yang paling terlihat setelah workshop adalah bertambahnya wawasan guru mengenai pembelajaran yang humanis, bermakna, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru mulai melihat bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan dengan peserta didik, menciptakan pengalaman belajar bermakna, dan mengelola komunikasi kelas (Syifaurrehman et al., 2025).

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai perubahan pada ranah pemahaman dan kesadaran pedagogik, bukan sebagai bukti final perubahan praktik mengajar. Perbedaan ini penting karena penelitian pengembangan profesional guru menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan atau keyakinan guru belum selalu langsung menghasilkan perubahan praktik kelas. Diperlukan kesempatan untuk mencoba, memperoleh umpan balik, melakukan refleksi, dan mendapatkan pendampingan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pembelajaran abad ke-21, perubahan wawasan tersebut merupakan langkah penting karena peran guru semakin bergeser dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator pengalaman belajar. Guru perlu merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan. Literatur tentang kompetensi guru abad ke-21 juga menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru perlu mengintegrasikan pengetahuan pedagogik dengan kemampuan reflektif, komunikasi, dan pengambilan keputusan instruksional.

Dengan demikian, workshop ini dapat dipandang sebagai tahap awal transformasi pedagogik, yaitu perubahan cara guru memahami proses pembelajaran. Transformasi tersebut belum dapat dianggap sebagai perubahan praktik yang telah mapan karena kegiatan hanya berlangsung dalam satu rangkaian workshop dan belum disertai observasi kelas jangka panjang.

F. Integrasi Tiga Pendekatan sebagai Kebaruan Program

Temuan utama kegiatan ini tidak hanya terletak pada hasil masing-masing materi, tetapi pada integrasi hypnoteaching, deep learning, dan komunikasi efektif dalam satu skema penguatan pedagogik guru PAI. Ketiganya memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Hypnoteaching memperkuat dimensi emosional dan relasional, deep learning memperkuat dimensi kebermaknaan dan kedalaman berpikir, sedangkan komunikasi efektif memperkuat dimensi interaksi pedagogis.

Secara konseptual, integrasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
**Integrasi Hypnoteaching, Deep Learning, dan Komunikasi Efektif dalam
Penguatan Praktik Pedagogik Guru PAI**

Keterangan Gambar:

Gambar tersebut menunjukkan bahwa Hypnoteaching, Deep Learning, dan Komunikasi Efektif merupakan tiga pendekatan yang saling melengkapi dalam memperkuat praktik pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hypnoteaching berperan dalam membangun hubungan emosional, kedekatan, dan motivasi belajar peserta didik. Deep Learning mendorong pembelajaran yang bermakna melalui refleksi, pengaitan pengalaman, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Sementara itu, Komunikasi Efektif memperkuat proses pembelajaran melalui dialog dua arah, interaksi, dan partisipasi aktif peserta didik.

Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan penguatan praktik pedagogik guru PAI yang berorientasi pada peserta didik, pencapaian tujuan pembelajaran, pembentukan karakter dan nilai-nilai Islam, serta pengembangan profesionalisme guru. Dengan demikian, sinergi ketiganya diharapkan menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna, inspiratif, interaktif, dan mampu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Skema tersebut memiliki relevansi dengan perkembangan pengembangan profesional guru yang semakin menekankan pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Penelitian mengenai teacher professional development menunjukkan bahwa program yang memberi ruang bagi refleksi, kolaborasi, dan keterkaitan dengan

praktik memiliki peluang lebih besar untuk mendukung perubahan profesional dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Dengan demikian, keunikan program ini bukan pada klaim bahwa masing-masing pendekatan merupakan metode baru, tetapi pada cara ketiga pendekatan tersebut dikombinasikan untuk menjawab tiga kebutuhan pedagogik yang berbeda secara simultan. Inilah yang membedakan desain workshop ini dari pelatihan yang hanya berfokus pada satu strategi pembelajaran.

G. Faktor Pendukung, Tantangan, dan Implikasi Program

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan didukung oleh kolaborasi antara perguruan tinggi, Dinas Pendidikan, dan Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi. Kolaborasi tersebut memungkinkan kegiatan menjangkau 410 guru PAI sekaligus menyediakan dukungan kelembagaan bagi pelaksanaan program. Dari perspektif pengembangan profesional guru, kolaborasi multi pihak penting karena perubahan praktik pembelajaran membutuhkan dukungan yang tidak berhenti pada ruang pelatihan.

Meskipun demikian, terdapat tiga keterbatasan utama. Pertama, jumlah peserta yang besar membatasi pendampingan individual. Kedua, waktu workshop yang terbatas belum memungkinkan peserta melakukan praktik pembelajaran secara mendalam. Ketiga, belum adanya observasi Pasca workshop menyebabkan perubahan praktik guru di kelas belum dapat dipastikan.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa workshop sebaiknya diposisikan sebagai tahap pertama dalam siklus pengembangan profesional guru, bukan sebagai intervensi yang berdiri sendiri. Program lanjutan dapat menggunakan pola:



Gambar 2.
Pola Program Lanjutan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Keterangan Gambar:

Gambar menunjukkan pola program lanjutan yang bersifat siklik dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Program dirancang melalui enam tahapan yang saling berkaitan, yaitu:

**Workshop → Praktik/Microteaching → Pendampingan → Observasi
Kelas → Refleksi → Evaluasi**

Tahap Workshop berfungsi meningkatkan wawasan, pemahaman konsep, dan penguasaan strategi pedagogik. Selanjutnya, Praktik/Microteaching memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan strategi pembelajaran dalam situasi simulasi. Pada tahap Pendampingan, guru memperoleh bimbingan dan umpan balik dari fasilitator atau mentor untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah Observasi Kelas, yaitu pengamatan terhadap penerapan pembelajaran secara nyata untuk memperoleh data mengenai praktik pedagogik guru. Hasil observasi kemudian menjadi bahan Refleksi bersama untuk mengidentifikasi kekuatan, tantangan, dan aspek yang perlu diperbaiki. Tahap terakhir, Evaluasi, digunakan untuk menilai hasil dan dampak program sekaligus menentukan tindak lanjut.

Dengan demikian, keenam tahapan tersebut membentuk siklus pengembangan profesional yang berkelanjutan: guru belajar, mempraktikkan, didampingi, diamati, merefleksikan pengalaman, dan dievaluasi. Siklus ini diarahkan pada terwujudnya guru PAI yang profesional, inspiratif, adaptif, dan berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Model tersebut akan memperkuat hubungan antara penguatan wawasan dengan perubahan praktik pembelajaran.

Implikasi utama kegiatan ini adalah bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI perlu diarahkan pada program yang integratif, reflektif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Integrasi hypnoteaching, deep learning, dan komunikasi efektif memberikan kerangka awal yang menghubungkan dimensi emosional, kognitif, dan komunikatif dalam pembelajaran. Akan tetapi, keberlanjutan program dan evaluasi yang lebih terukur tetap diperlukan untuk menentukan sejauh mana penguatan wawasan tersebut benar-benar berubah menjadi praktik pedagogik yang konsisten.

H. Perbandingan dengan Temuan Penelitian dan Program Pengembangan Profesional Guru

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil kegiatan ini menunjukkan pola yang relatif konsisten bahwa pelatihan guru yang bersifat partisipatif dan reflektif lebih berpotensi memperkuat pemahaman pedagogik dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan transfer materi. Penelitian

mengenai continuous professional development menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam proses refleksi dan dukungan berkelanjutan berhubungan dengan pengembangan pengetahuan pedagogis dan praktik pembelajaran.

Pada aspek hypnoteaching, temuan kegiatan sejalan dengan Palenza dan Salsabilla mengenai pentingnya komunikasi persuasif dan iklim pembelajaran positif (Salsabilla & Fadillah, 2025). Pada aspek deep learning, temuan ini sejalan dengan (Rokhimin, 2026), (Ratri et al., 2026), dan (Nurazizah et al., 2025) yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan reflektif. Sementara itu, pada aspek komunikasi efektif, hasil kegiatan konsisten dengan Rahmadani et al. (2026) dan Hendrawati (2025) mengenai pentingnya komunikasi dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran.

Namun, dibandingkan dengan program pengembangan profesional yang menggunakan pendampingan berkelanjutan, microteaching, observasi kelas, atau pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan dalam membuktikan perubahan praktik secara empiris. Karena itu, efektivitas program pada tahap ini sebaiknya dipahami sebagai indikasi penguatan wawasan dan kesiapan pedagogik, bukan sebagai bukti kausal bahwa workshop telah meningkatkan kompetensi guru secara terukur.

Perbedaan tersebut justru memberikan arah pengembangan program berikutnya. Workshop dapat dilanjutkan dengan coaching, microteaching, observasi kelas, refleksi pascapembelajaran, serta evaluasi pre-test dan post-test. Dengan desain tersebut, perubahan wawasan dapat ditelusuri lebih lanjut hingga perubahan praktik pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi hypnoteaching, deep learning, dan komunikasi efektif menunjukkan potensi dalam memperkuat praktik pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hypnoteaching berkontribusi dalam membangun hubungan emosional dan meningkatkan motivasi peserta didik, deep learning mendorong kebermaknaan pembelajaran, refleksi, dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan komunikasi efektif memperkuat dialog, interaksi, dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Integrasi ketiga pendekatan tersebut memberikan kerangka pedagogik yang lebih holistik, terutama dalam mendukung pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan, pemaknaan, dan pembentukan pengalaman belajar peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi kegiatan masih menghadapi sejumlah kendala objektif yang perlu menjadi perhatian dalam interpretasi hasil. Salah satunya adalah keterbatasan rasio pendamping terhadap 410 peserta, sehingga pendampingan individual dan pemberian umpan balik secara intensif belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, durasi pelaksanaan selama satu hari relatif terbatas untuk

memungkinkan peserta memperoleh simulasi, praktik, refleksi, dan pendalaman ketiga pendekatan secara menyeluruh. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan peserta untuk menginternalisasi konsep dan menerapkannya secara lebih mendalam dalam konteks pembelajaran PAI.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai indikasi awal mengenai potensi integrasi ketiga pendekatan tersebut, bukan sebagai gambaran final mengenai efektivitas implementasinya. Penelitian dan kegiatan pengembangan selanjutnya disarankan melibatkan rasio pendamping yang lebih proporsional, waktu pelatihan yang lebih panjang, serta sesi praktik dan refleksi yang lebih intensif, sehingga proses transfer pengetahuan menuju perubahan praktik pedagogik guru dapat diamati secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Ucapan Terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Madani Nusantara Sukabumi atas dukungan penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi, para narasumber workshop, serta seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Albin, G. R., Barnett, J. H., Blankenship, V. L., Denny, G., & Ritter, G. W. (2005). Protocol: The effectiveness of volunteer tutoring programs: A systematic review for the Campbell Collaboration Education Review Group. *Campbell Systematic Reviews*, 1(1), CL2.1. <https://doi.org/10.1002/CL2.1>
- Aliyah, A., Sari, D. P., & Warlizasusi, J. (2024). *Analisis permasalahan dan kebutuhan pelatihan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi pada guru PAI SDIT Annajiyah Lubuklinggau)*. Pascasarjana IAIN Curup.
- Broda, E., & Strömbäck, J. (2024). Misinformation, disinformation, and fake news: Lessons from an interdisciplinary, systematic literature review. *Annals of the International Communication Association*, 48(2), 139–166. <https://doi.org/10.1080/23808985.2024.2323736>
- Fратиwi, R., Neviyarni, S., & Nirwana, H. (2025). Manfaat metode pembelajaran hypnoteaching dalam proses belajar. *Journal Educational Research and Development*, 1(3), 311–316.
- Haq, A. I., Munadira, M., Rijal, A., & Saprין, S. (2026). Transformasi kondisi belajar dan pembelajaran abad ke-21: Dari tantangan ke inovasi pendidik masa depan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3583–3591.

- Harahap, R. A. B. (2025). Lembaga pembinaan guru: Strategi meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. *Cemara Education and Science*, 3(4). <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Hendrawati, T. (2025). *Pengelolaan pendidikan Islami: Optimalisasi sumber daya dan teknologi di era Society 5.0*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Hopper, C., Ranlett, S., Kumpan, L. T., & Fukuzawa, S. (2026). Fostering student collaboration in an online asynchronous problem-based learning webtool. *The Canadian Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 17(1), Research Papers. <https://doi.org/10.5206/cjsotlrcacea.2026.1.17334>
- Khoirurrahman, A. K. (2025). *Implementasi metode hypnoteaching dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT (Studi deskriptif di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi)*. Universitas Islam Nusantara.
- Munawir, M., Yani, F. P., & Az-zahra, E. A. (2025). Pengembangan profesionalisme guru melalui program pendidikan berkelanjutan: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.62385/ijles.v3i1.179>
- Nasyrooh, N. (2024). *Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar Pendidikan Agama Islam SMPN 02 Marancar*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Nisak, K. (2026). Pengembangan profesi guru dalam era digital: Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran efektif. *IPAUD*, 2(2), 42–50.
- Nurazizah, Z., Mubarok, A. S., Herawan, E., & Putri, D. P. (2025). Deep learning with project-based learning (PjBL) model for student creativity: Pembelajaran mendalam dengan model project-based learning (PjBL) untuk kreativitas siswa. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 239–252. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1957>
- Qusairi, M., Mizani, H., & Djamarah, S. B. (2026). Internalisasi nilai Islam melalui deep learning: Kerangka perencanaan pembelajaran PAI yang kontekstual dan reflektif. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 5(3), 310–322.
- Rahmadani, M., Kabir, A. K., Kurniawan, H., Akbar, M. D. A., & Nasir, M. (2026). Efektivitas strategi pembelajaran kolaboratif berbasis pedagogik dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 6(1), 43–51. <https://doi.org/10.57251/ped.v6i1.2050>
- Ratri, S. Y., Wagiran, W., Riyadi, A., Firdaus, F. M., & Delosa, J. (2026). Deep learning (pembelajaran mendalam) dalam pendidikan Indonesia: Tinjauan sistematis teori dan praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 176–191. <https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p176-191>

- Rokhimin, M. (2026). Peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui penerapan deep learning di SDN Tlogosari Wetan 01. *Blannual COnference on Islamic EducationN (BICOIN)*, 3(9), 98–115.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Salsabilla, K. A., & Fadillah, D. (2025). Pola komunikasi persuasif guru dalam membangun motivasi belajar siswa dalam studi pendekatan teori komunikasi persuasif. *Borobudur Communication Review*, 5(2), 152–184. <https://doi.org/10.31603/bcrev.13866>
- Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 94–103. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2197>
- Susanto, D. A., Darma, V. P., Misrahayu, Y., Triana, S. H., Kogoya, T., Wihastyanang, W. D., & Ockta, Y. (2026). *Essential soft skills for modern educators (Fokus: Komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan bagi calon guru)*. CV Edu Akademi.
- Syifaurrahmah, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi mengajar yang efektif dan peran guru sebagai kunci pembelajaran bermakna. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 244–254. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.364>